

Pola Interaksi Sosial Pada Anggota Keluarga Broken Home (studi interaksi anak korban perceraian dengan anggota keluarga di keluarahan Ronggomulyo Kabupaten Tuban)

Social Interaction Patterns in Broken Home Family Members (A Study on the Interaction of Children as Divorce Victims with Family Members in the Ronggomulyo Family of Tuban Regency)

Tutik Sulistyowati^{1*}, Luluk Dwi Kumalasari², Indah Wati Afryliani³

a),b) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

**Corresponding Author*

e-mail: tutiksulistyowati@umm.ac.id

Abstrak

Broken home merupakan dimana sebuah keluarga mengalami perpecahan yang disebabkan adanya perpecahan atau perselisihan, perbedaan pendapat antara pasangan suami istri. Dari ketidakmampuan pasangan suami istri dalam mempertahankan keluarga, pasangan suami istri akhirnya memutuskan untuk melakukan perceraian. Kondisi tersebut, mengakibatkan anak menjadi korban perceraian orang tua. Sehingga membuat anak dalam kondisi depresi dan diatur. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan 1) pola interaksi anak korban perceraian dengan anggota keluarga di Kelurahan Ronggomulyo Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif jenis deskriptif. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian yang telah dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pada penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Hasil dari penelitian ini adalah 1) pemahaman subjek terhadap perceraian adalah menyakitkan. 2) pemahaman subjek terhadap orang tua pasca perceraian adalah orang tua mengalami perubahan sikap. 3) Tindakan subjek terhadap anggota keluarga pasca perceraian adalah perubahan perilaku. 4) Interaksi subjek dengan anggota keluarga pasca perceraian pada penelitian ini adalah disosiatif dan asosiatif.

Kata kunci : *Broken Home, Korban Perceraian, Interaksi*

Abstract

Broken home is a condition where a family experienced a split caused by conflicts or disputes, disagreements between married couples. From the inability of married couples in maintaining the family, most couples eventually decided to have a divorce. This condition results the children to be the victims of parental divorce. It results in depression state of the child even to the frustration that is difficult to control and regulated. This study aims to find out, and describe 1) The child interaction pattern of the divorce victims with family members in Ronggomulyo Village Tuban Regency. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. The data were obtained from observation, interview, and documentation. The research subjects have been selected based on certain criteria using purposive sampling technique. This study uses Symbolic Interactionism theory by George Herbert Mead. The results of this study are 1) The subject understanding of divorce is painful 2) The subject understanding of parent after divorce is parent experience a change in attitude 3) The subject's actions after the divorce is changes in behavior 4) The subject's interaction with the family members after the divorce in this research is dissociative and associative.

Keyword: *Broken Home, Devorce Victime s, Intraction*

1. PENDAHULUAN

Bagi seorang individu keluarga adalah kumpulan manusia yang memberikan kasih sayang (*afeksi*), cinta, rasa aman, yang mana juga harus saling menjaga, melindungi antara anggota keluarga satu dengan yang lain. Disamping itu, keluarga merupakan ikatan tali perkawinan. Dalam setiap hubungan pernikahan yang dialami oleh setiap pasangan pasti ingin hidup bahagia, memiliki hubungan yang harmonis dengan setiap anggota keluarga terutama dengan pasangan. Hal tersebut merupakan ciri untuk menjadi keluarga yang ideal dan menjadi cita-cita untuk setiap rumah tangga yang ada, apabila dalam pendampingan islam untuk mewujudkan keluarga yang Sakinah, mawaddah, rohmah. Selain itu juga, untuk mencapai keluarga yang sehat dan sejahtera, namun dalam arti lain sehat disini adalah bukan sehat secara fisik, namun sehat secara mental dan sosial.

Menjaga keutuhan, ketahanan dan keharmonisan didalam sebuah rumah tangga merupakan merupakan suatu hal yang penting. Sehingga kehancuran (*broken*) akan membawa dampak yang negatif untuk hubungan keluarga terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan serta pola perilaku anak. Karena hal ini akan membuat sang anak melakukan perilaku-perilaku yang tidak semestinya dilakukan atau menyimpang. Namun, dalam keluarga pasti akan mengalami yang namanya berkonflik. Dari konflik tersebut, tiap-tiap anggota keluarga diharapkan dapat menemukan solusi atau setidaknya ada sisi positif dari konflik ini yang dapat menumbuhkan sifat pengendalian serta menurunkan ego pada tiap-tiap individu dalam anggota keluarga.

Di wilayah Kabupaten Tuban dalam catatan Pengadilan Agama Kabupaten Tuban tercatat sebanyak 10.451 pasangan bercerai dalam lima tahun terakhir. Apa bila di kalkulasikan, tiap bulannya sekitar 200 hingga 250 pasangan dalam kasus perceraian. Hal tersebut bukan angka yang sedikit walaupun masih banyak di kota-kota besar yang lebih tinggi angka kasus perceraianya. Pada kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Tuban, rata-rata istrilah yang melayangkan gugatan cerai pada suami karena disebabkan oleh perselingkuhan dengan munculnya orang ketiga yang membuat cemburu terhadap suami dan meninggalkan istri karena tidak adanya tanggung jawab suami terhadap keluarga dari faktor ekonomi (Memorandum, 2008). Kasus perceraian atau *broken home* pasti akan membawa dampak yang tidak baik, khususnya pada anak.

Penelitian yang mengkaji tentang pola interaksi sosial anak korban perceraian dengan anggota keluarga ini dilakukan di Kabupaten Tuban, yang lebih tepatnya di Kelurahan Ronggomulyo. Generasi penerus atau anak merupakan unsur penting dalam keluarga dan bahkan sebagai generasi penerus bangsa. Namun banyak anak di Kelurahan Ronggomulyo perilaku menyimpang, disebabkan karena salah satunya yaitu perpecahan atau perceraian didalam keluarga. Perceraian yang terjadi disebabkan oleh adanya orang ketiga didalam keluarga (*selingkuh*), tidak adanya tanggung jawab dari suami serta ada faktor ekonomi dan dari awalpun tidak adanya persetujuan pernikahan dari orang tua terhadap pihak laki-laki, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), komunikasi yang tidak memperoleh titik temu dan ego yang tinggi dari masing-masing individu yang saling mempertahankan *mindset* atau prinsip masing-masing.

Perceraian yang dialami oleh para orang tua mengakibatkan anak sebagai korban. Dimana kebanyakan orang tua melakukan perceraian pada saat itu anak masih berusia dibawah umur 7 tahun. Pada saat ini, anak masih membutuhkan perhatian, serta kasih sayang khusus dari orang tuanya. Sehingga ketika beranjak dewasa, anak yang tidak berada dalam pengawasan orang tua akan menjadi pribadi yang sulit diatur, mengalami depresi, frustrasi, serta melakukan hal-hal menyimpang; merokok, minum alkohol, jarang pulang, dan mengkonsumsi pil dan lain-lainya.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan Deskriptif, ini dilakukan karena penulis ingin mendeskripsikan, menggambarkan kasus-kasus yang terjadi secara alamiah dan tidak untuk melakukan pengukuran atau penghitungan data statik.

2.2 Purposive sampling

Teknik penentuan subjek secara *purposive sampling* dibutuhkan karena penentuan subjek juga mempertimbangkan kriteria tertentu maupun individu dan kelompok yang memahami peristiwa atau kejadian manapun yang dikaji oleh penulis.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ronggmulyo Kabupaten Tuban dengan melihat dari sudut pandang kehidupan anak-anak pada keluarga *broken home* yang berperilaku negatif sehingga peneliti ingin mengetahui pola interaksi sosial seperti apa yang diterapkan dalam keluarga. Adapun kriteria yang telah ditetapkan, yakni anak korban perceraian yang tinggal Bersama bapak, dengan alasan karena anak yang tinggal bapak kurang mendapatkan perhatian. Anak korban perceraian yang tinggal bersama ibu, dengan alasan karena anak yang tinggal bersama ibu kurang mendapat figur bapak sebagai pelindung. Anak korban perceraian yang tinggal bersama saudara bapak/ibu, dengan alasan karena kurang mendapat perhatian orang tuanya. Anak korban perceraian di atas umur 16 tahun, dengan alasan karena biasanya anak sudah memahami makna perceraian orang tuanya.

2.3 Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi melakukan pengamatan secara langsung dilokasi yang telah ditetapkan, yaitu Kelurahan Ronggomulyo Kabupaten Tuban. Kedua dilakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian dengan pembicaraan informal dan wawancara tidak terstruktur agar peneliti dapat menciptakan suasana yang akrab dan tidak ada rasa canggung. Tidak hanya itu, saat penjalanan pengumpulan data juga dilakukan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti telah menentukan kriteria-kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti dan untuk mendapatkan data, peneliti melakukan wawancara langsung. Adapaun identitas subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. MA merupakan anaka korban perceraian (*broken home*), setelah perceraian orang tua tinggal bersama bapak. Berumur 17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan tidak sekolah (sebenarnya masih duduk dibangku SMA). MA mengalami *broken home* ketika berumur 3 tahun.
2. MNW merupakan anak korban perceraian (*broken home*), setelah perceraian orang tua tinggal bersama ibu. Berumur 20 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan sekarang baru saja berkerja di sebuah bank perkreditan swasta dan lulusan SMK. MNW mengalami *broken home* ketika umur 5 tahun.
3. MAF merupakan anak korban perceraian (*broken home*), setelah perceraian orang tua tinggal bersama saudara ibu. Berumur 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan baru saja lulus dari sekolah jenjang SMA. MAF mengalami *broken home* ketika umur 2 tahun.

Tabel 1 Identitas subjek penelitian

Nama	Usia	Jenis Kelami	Pekerjaan
MA	17 tahun	L	Tidak atau belum bekerja
MNW	20 tahun	L	Karyawan disebuah bank perkreditan swasta
MAF	18 tahun	L	Tidak atau belum bekerja

Berdasarkan data identitas subjek dan informan penelitian yang telah dipaparkan diatas merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi data bagi peneliti untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian ini.

3.1 Interaksi Sosial antara Subjek (Anak korban Perceraian) dengan Anggota Keluarga

3.1.1 Pemahaman Subjek terhadap Perceraian Orang Tua

Pemahaman yang dimiliki oleh anak korban, perceraian tentunya membuat rata-rata anak terpukul, frustrasi, atas apa yang dialami oleh orang tuanya. Dikarenaka perceraian bagi anak ialah hal yang menyakitkan. Setiap anak pasti menginginkan agar mempunyai hidup yang bahagia bersama orang yang dikasihinya, yaitu keluarga terutama dengan orang tua. Karena dari keluarga anak bisa mendapat kasih sayang. Perhatian yang tulus apa lagi sedari kecil yakni orang yang paling berjasa dalam kehidupan setiap anak, dan tentunya ketika dewasa, anak pasti memiliki cita-cita untuk membahagiakan orang tuanya. Namun, pada kasus perceraian yang dialami oleh para orang tua di Kelurahan Ronggomulyo membuat anak memiliki penilaian tersendiri terhadap hal tersebut, yakni seperti hidup yang dijalani di dunia tidak ada artinya. Si anak menganggap wahwa tidak ada lagi kebahagiaan yang terdapat di dalam hidupnya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan kesan bahwa sebenarnya tidak ada seorang anak yang menginginkan orang tuanya berpisah atau bercerai, karena setiap anak menginginkan hidup normal tinggal bersama kedua orang tua yang utuh dan bahagia.

3.1.2 Pemahaman Subjek terhadap Orang Tua pasca Perceraian Orang Tua

Anak-anak sangat rentang terjadinya perubahan sikap, karakter yang ada pada diri masing-masing. Untuk itu, orang tualah yang memiliki peran dalam mendidik, mengajari anak dalam menggiringnya agar mengikuti ajaran nilai dan norma baik yang terdapat didalam masyarakat. Karena jika masa anak-anak tidak di ajarkan atau mengenal nilai dan norma sejak dini, maka bisa saja anak menjadi seenaknya dan terjadi kenakalan remaja didalam masyarakat. Dalam hal ini, anak memiliki pemahaman tersendiri mengenai orang tua pasca perceraian. Pada penelitian ini subjek mengaku, orang tua banyak mengalami perubahan sifat pasca perceraian. Namun pada ketiga subjek penelitian jawaban yang berbeda perubahan yang dialami orang tua pasca perceraian, yakni semakin bijak dalam memilih pasangan. Karena suami yang meninggalkan istri begitu saja tanpa adanya tanggung jawab terhadap keluarga, dan ada yang menjadi emosional, pemarah, akibat perceraian yang dialami.

3.1.3 Tindakan Subjek Pasca Perceraian

Tindakan atau perilaku pada anak korban perceraian tergantung dari bagaimana cara keluarga terutama orang tua dalam memperlakukan sang anak. Tentunya anak akan tumbuh dengan baik apa bila orang tua mendidik dengan baik. Dan anak akan melakukan hal-hal yang nekat, jika orang tua bercerai tidak memperhatikan atau tidak memperdulikan anak. Namun dalam penelitian ini, anak atau subjek cenderung melakukan tindakan menyimpang dan sulit diatur oleh keluarga. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perhatian dari pihak keluarga dan tidak adanya kasih sayang seperti sebelum terjadinya perceraian yang di alami orang tua. Akan tetapi, subjek penelitian lain menyebutkan perilaku menyimpang yang dilakukan tidak ada kaitannya dengan perceraian orang tua karena ibu dan keluarga masih memperhatikan subjek, sehingga

subjek melakukan kenakalan remaja atau perilaku menyimpang disebabkan oleh pergaulan bersama teman-temannya.

3.2 Interaksi Subjek Terhadap Anggota Keluarga Pasca Perceraian

3.2.1 Disosiatif

Interaksi merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi fungsi dasar dalam keluarga adanya *emotional support* dimana keluargalah yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Interaksi dalam keluarga dapat berupa pengasuhan, penjaminan keamanan, serta hubungan emosional. Dalam hal ini, terutama orang tua merupakan panutan atau cerminan bagi anak-anak, sehingga orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak.

Interaksi maupun komunikasi yang kurang baik sering terjadi dalam keluarga yang mengalami perpecahan atau *broken*. Padahal interaksi maupun komunikasi merupakan cara untuk selalu menjalin hubungan antar individu maupun kelompok masyarakat, apa lagi dalam hubungan keluarga. Pada penelitian ini, subjek penelitian mengungkapkan bahwa ia dengan sang bapak tidak memiliki komunikasi yang tidak baik. Padahal komunikasi diperlukan untuk membangun hubungan baik terutama antara anak dengan orang tua, ia hanya berkomunikasi seperlunya dan seadanya dengan orang tua sehingga keakraban sulit untuk didapatkan. Oleh karena itu, subjek mengaku begitu sulit diatur, dan berani menentang orang tua (bapak) serta anggota keluarga yang lain, karena mengaku setelah perceraian kedua orangtuanya tidak ada yang perhatian dengan subjek, dengan begitu dia juga memberikan *feedback* yang kurang baik pula.

3.2.2 Asosiatif

Keluarga *Broken Home* tidak selalu memiliki hubungan atau interaksi yang tidak baik antara anak dengan anggota keluarga satu sama lain. Berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya, subjek penelitian yang kedua dan ketiga memiliki interaksi yang normal seperti keluarga pada umumnya karena keluarga memberikan kasih sayang, dan perhatian kepada anak, kemudian anak memberikan subjek yang baik kepada anggota keluarga.

3.2.3 Analisis Teori

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Di dalam gagasannya, Mead mengungkapkan bahwa untuk mengetahui perilaku (*behavior*) yang mana dalam penelitian ini mengarah pada tindakan yang dilakukan oleh aktor, maka harus mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi dasar tindakan yang dilakukan aktor. Dimana teori ini melihat bukan berdasarkan dari fisik, melainkan secara non fisik dari seseorang atau aktor. Non fisik disini menunjuk kepada perasaan, emosi, pikiran, hati dari seseorang yang kemudian oleh seseorang atau aktor tersebut mengungkapkannya melalui simbol. Simbol atau didalam penelitian ini merupakan makna. Simbol disini berupa bahasa, *gestur*, ekspresi. Mead juga beranggapan bahwa *behavior* juga memusatkan pada stimulus respon. Dimana, stimulus merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh aktor, tanpa paksaan yang terjadi karena adanya suatu kejadian atau peristiwa, sedangkan respon merupakan tindakan dari tanggapan atau sebuah balasan dari stimulus.

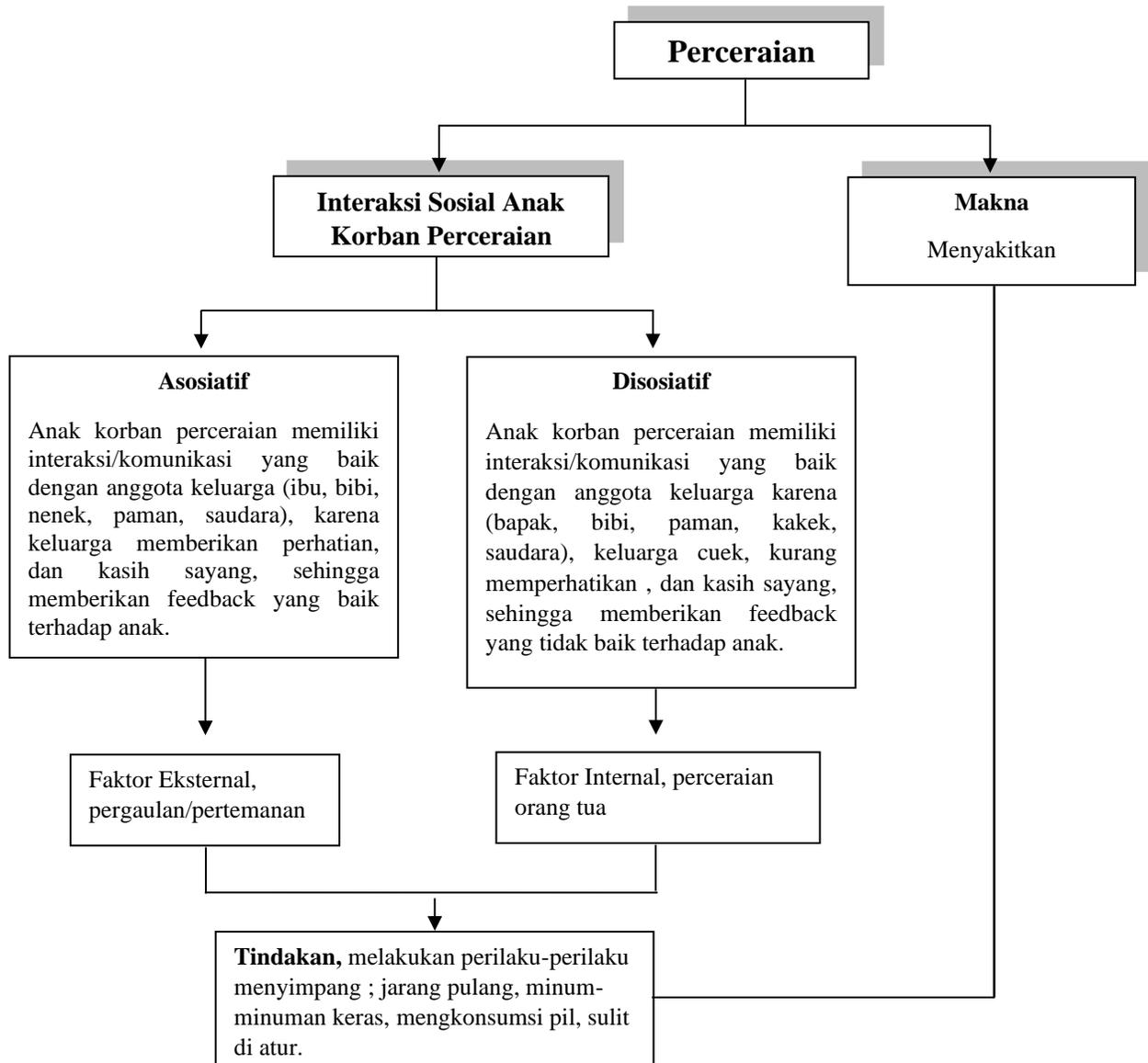
Penelitian ini, dimana peneliti mengangkat kajian tentang interaksi anak korban perceraian dengan anggota keluarga di Kelurahan Ronggomulyo Kabupaten Tuban. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini memiliki tindakan atau perilaku yang menyimpang. Dimana anak-anak korban perceraian di Kelurahan Ronggomulyo memiliki dasar tindakan menyimpang akibat perceraian orang tua dan

pergaulan dengan teman-teman. Jadi dasar tindakan yang dilakukan oleh anak-anak korban perceraian disini diakibatkan oleh dua faktor, yakni perceraian orang tua dan akibat pergaulan.

Dimana subjek pertama pada penelitian ini melakukan tindakan yang menyimpang didasari dari pemaknaan terhadap perceraian yang dilakukan oleh orang tuanya bahwa ia menganggap bahwa perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya merupakan sesuatu hal yang menyakitkan. Sehingga perilaku menyimpang merupakan hasil rangsangan dari luar. Disisi lain, karena ia memahami betul akan peristiwa yang dialami oleh kedua orang tuanya seperti yang diungkapkan oleh Mead bahwa dalam teorinya ini, aktor atau seseorang tidak hanya dapat memahami dirinya sendiri, namun dapat memahami orang lain. Sehingga, dari pemahaman yang dimiliki aktor terhadap perceraian orang tua, hingga pemahaman orang tua pasca perceraian yang menjadikan dasar tindakan hingga interaksi disosiatif terhadap anggota keluarga lain.

Subjek penelitian yang kedua melakukan dasar tindakannya disebabkan karena pergaulan bersama teman-temannya, sehingga ia melakukan tindakan yang menyimpang. Sama halnya dengan subjek penelitian yang ketiga. Meskipun berasal dari anak korban perceraian (*broken home*) dan memiliki pemahaman tersendiri terhadap perceraian yakni mereka menganggap bahwa perceraian menyakitkan serta sama halnya dengan subjek penelitian pertama pemahaman pasca perceraian orang tua yakni perubahan sikap yang dialami oleh orang tuanya, namun dari kedua subjek tersebut mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari keluarganya. Stimulus aktor yang mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang diberikan dari keluarga tersebut mendapatkan respon yang baik pula, hanya saja subjek terpengaruh lingkungan luar atau temannya yang menjadikan subjek penelitian memiliki perilaku menyimpang. Namun, dalam melakukan perilaku menyimpang yang dilakukannya tersebut membuat subjek penelitian ketiga masih menghargai sang ibu, dimana subjek ketiga masih memiliki rasa takut untuk melakukan hal tersebut dikarenakan aksi yang baik dari orang tua subjek ketiga yang memberikan respon yang baik pula dari aktor.

Skema Interaksi Sosial Anak Korban Perceraian



4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi serta menyelesaikan skripsi yang berjudul Pola Interaksi Sosial Pada Anggota Keluarga *Broken Home* (Studi Interaksi Anak

Korban Perceraian dengan Anggota Keluarga di Kelurahan Ronggomulyo Kabupaten Tuban) dapat disimpulkan bahwa :

1. Perceraian atau *broken home* yang dialami oleh para orang tua merupakan suatu kondisi yang tidak utuh dalam suatu keluarga. Dan hal tersebut, juga merupakan sesuatu hal yang menyakitkan bagi anak sebagai korban perceraian dari kedua orang tuanya
2. Dalam keluarga *broken home* (perceraian) interaksi merupakan suatu hal yang penting agar dapat mengontrol terutama pada anak, agar anak tidak merasa tertekan, terbebani, dan terabaikan agar tetap dapat merasakan kasih sayang, serta keharmonisan dalam keluarga. Selain itu, juga mengontrol agar anak juga tidak melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang yang bahkan dapat merusak masa depannya.

Pada anak atau remaja yang mengalami *broken home*, dan terutama mereka yang merasa tindakan menyimpang yang dilakukan adalah faktor dari perceraian orang tuanya, anak cenderung memiliki *introvert personality*. Dimana dirumah ia tidak bisa membuka diri, berinteraksi, berkomunikasi dengan anggota keluarga, namun ketika ia berada di lingkungan luar seperti ketika bersama teman-temannya ia akan lebih terbuka.

Saran

Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan mampu memberikan saran-saran yang membangun, serta memotivasi khususnya bagi keluarga anggota *broken home* :

a. Bagi anak korban perceraian (*broken home*) :

1. Jangan lupa untuk terus menghormati, dan menghargai orang tua bagaimanapun keadaannya, utuh atau tidaknya orang tua. Karena jika bukan karena orang tua, kita sebagai anak, tidak akan ada di dunia ini. Dalam artian anak harus tetap berbakti kepada orang tua.
2. Jika orang tua pasif atau sedang sibuk, cobalah untuk menjalin komunikasi terlebih dahulu agar hubungan tetap terjalin baik.
3. Bagi yang melakukan tindakan menyimpang, agar semoga bisa mengurangi kegiatan-kegiatannya. Dan lakukan kegiatan-kegiatan positif sedikit demi sedikit, maka perubahan ke arah yang lebih baik akan terus tercipta. Dan tidak lupa untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena Allah yang mengetahui apa yang telah digariskan untuk hambanya.

b. Bagi orang tua yang mengalami perceraian :

1. Walaupun telah mengalami perceraian dengan pasangan, namun harus tetap memberikan perhatian, kasih sayang yang sama kepada anak, agar anak tidak merasa terabaikan dan berakibat melakukan hal-hal yang tidak diinginkan, serta tetap melakukan hal-hal yang baik dan mudah di kontrol.
2. Tetap menjalin komunikasi dengan anak, walaupun sesibuk apapun orang tua.
3. Dan tidak lupa juga untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Dipetik Maret 4, 2018, dari <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/9455b-buku-pembangunan-ketahanan-keluarga-2016.pdf>
- Fio. (2012, Oktober 7). *Perceraian (Definisi, Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasi)*. Dipetik Maret 5, 2018, dari <http://fyoonyart.blogspot.co.id/2012/10/perceraian-definisi-faktor-penyebab.html>
- Ismah, Siamatul. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka) : Skripsi*. Banten: Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.
- K Dwi Susilo, Rachmad. (2008). *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Memorandum. (2018, Maret 6). *Perceraian di Tuban di Dominasi Perselingkuhan*. Dipetik Maret 4, 2018, dari Jawa Pos Group: <http://www.memorandum.id/daerah/tuban/22401-perceraian-di-tuban-didominasi-perselingkuhan>
- Pengadilan Agama Kabupaten Tuban. (2018). *Direktori Putusan Peradilan Agama*. Dipetik Maret 1, 2018, dari <https://putusan.mahkamahagung.go.id/pengadilan/pa-tuban/periode/register>
- Poloma, Margaret M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ritzer, George. (2016). *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rohmat. (2010). Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 5 No. 1 Jan-Juni*, 36-37.
- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujoko. (2011). *Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja : Laporan Penelitian*. Surakarta: Universitas Setia Budi.
- Sulistiyowati, Tutik. (2005). *Sosiologi Keluarga*. Malang.
- Taneko, Soleman B. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- Wardhani, Oetari W. (2016). Problematika Interaksi Anak Keluarga Broken Home Di Desa Banyuroto, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Vol. 5 No. 2 Februari*, 3.
- Wijaya, Louis Nugraheni. (2012). *Pola Pengasuhan Remaja Dalam keluarga Broken Home Akibat Perceraian*. Surakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret.